

## Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Perspektif Kekerasan Pada Series Katarsis

Adissa Mutiara Bernicka  
Universitas Teknologi Yogyakarta, Indonesia  
adissamutiara123@gmail.com

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the "Katarsis" series using qualitative research methods that adopt John Fiske's semiotic model. The main focus of the research is to understand the representation of violence, especially physical violence, in this series through the dimensions of reality, representation and ideology. In the analysis process, data is obtained from observing scenes in the series, including character make-up, visual representation, dialogue, semiotic techniques, and semiotic codes used in the media. Using John Fiske's semiotic framework, this research reveals the way violence is represented in media elements in the series "Katarsis." The results of this research reveal how the "Katarsis" series explicitly visualizes physical violence through scenes of murder and acts of harm using sharp objects. Dialogues planning murder and the obvious presence of blood properties support the representation of violence. This research also highlights the use of semiotic techniques, such as various types of shots and lighting, which are used to create a mysterious and tense atmosphere that supports violent narratives.*

**Keywords:** *Catharsis Series, Media, Perspective, Semiotics, Violence*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis series "Katarsis" dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengadopsi model semiotika John Fiske. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami representasi kekerasan, khususnya kekerasan fisik, dalam series ini melalui dimensi realitas, representasi, dan ideologis. Dalam proses analisis, data diperoleh dari pengamatan adegan-adegan dalam *series*, termasuk tata rias karakter, representasi visual, dialog, teknik semiotika, serta kode-kode semiotik yang digunakan dalam media. Dengan menggunakan kerangka kerja semiotika John Fiske, penelitian ini mengungkap cara kekerasan direpresentasikan dalam elemen-elemen media dalam *series* "Katarsis." Hasil penelitian ini mengungkapkan bagaimana series "Katarsis" secara eksplisit memvisualisasikan kekerasan fisik melalui adegan pembunuhan dan tindakan menyakiti menggunakan benda tajam. Dialog-dialog yang merencanakan pembunuhan dan adanya properti darah yang jelas terlihat mendukung representasi kekerasan tersebut. Penelitian ini juga menyoroti penggunaan teknik semiotika, seperti berbagai jenis *shot* dan pencahayaan, yang digunakan untuk menciptakan atmosfer misterius dan menegangkan yang mendukung naratif kekerasan.

**Kata-kata Kunci:** *Kekerasan, Media, Perspektif, Semiotik, Series Katarsis*

---

**Korespondensi:** Adissa Mutiara Bernicka, Universitas Teknologi Yogyakarta. Jl. Siliwangi Jl. Ring Road Utara, Jombor Lor, Sendangadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55285 No. HP, WhatsApp: 081273030120 Email: adissamutiara@gmail.com

Submitted: September 2023 | Accepted: | Published: Oktober 2023  
P-ISSN 2620-3111 | E-ISSN 2685-3957 | Website: <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/jika/>

## PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21, berbagai program pertelevisian di Indonesia berkembang pesat dan melahirkan banyak stasiun televisi. Hingga saat ini, terdapat lebih dari 400 stasiun televisi yang melalang buana di Indonesia, termasuk didalamnya terdapat stasiun nasional, swasta, luar negeri hingga lokal, bahkan saat ini muncul gelombang baru dimana lahirnya layanan *streaming* video yang dapat diakses dengan menggunakan *handphone*, laptop dan juga televisi, sehingga saat ini dunia hiburan semakin kreatif. Stasiun TV pun memiliki tayangan beragam, seperti berita terkini, komedi, musik, sinetron, kebugaran, religi, *quiz*, film dan lain-lain (Tuhepaly & Mazaid, 2022).

Namun saat ini terjadinya adanya pergeseran dari televisi menjadi *streaming*, karena banyaknya kemudahan yang diberikan oleh streaming, diantaranya pilihan hiburan yang beragam dari luar negeri hingga lokal dan aksesnya yang mudah yaitu dapat melalui *smartphone* ataupun laptop pribadi (AS, 2017). Layanan video streaming saat ini yang banyak digunakan antaranya Netflix, Vidio, Prime Video, dan lain-lain. Stenovet (dalam Hasan, 2017) menyebutkan terjadinya peningkatan hampir 40% sejak tahun 2011 untuk orang yang melakukan streaming video menggunakan Netflix, Youtube maupun Vidio, termasuk dampak dari pandemi Covid 2019 yang menyebabkan masyarakat harus tetap dirumah sehingga mereka mengakses hiburan melalui telepon selular maupun laptop sehingga kebiasaan ini juga terbawa hingga era *new normal* (Abdullah & Puspitasari, 2018). Pengguna TV tradisional dan TV berbayar mengalami penurunan hingga 11%. Hal ini menunjukkan bahwa penikmat hiburan digital pada masa kini sudah mulai beralih pada video *streaming* termasuk didalamnya akses dalam *web series* (Hasan, 2017).

*Web Series* adalah suatu cerita, film, atau peristiwa yang ditayangkan secara berurutan dengan tema yang berbeda tiap episodenya. Serial ditayangkan dalam jumlah tertentu namun setiap episodenya memiliki cerita yang selalu bersambung. Sama halnya dengan film, Serial TV juga merupakan salah satu media komunikasi *massa* yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau untuk mengkonsumsi suatu realita kehidupan sehari-hari kepada individu maupun kelompok karena memiliki realitas yang kuat yang berhubungan dengan masyarakat.

Katarsis adalah salah satu web series asal Indonesia yang ditayangkan perdana 16 Februari 2023 silam di layanan *streaming* Vidio, series yang diperankan oleh aktris Pevita Pearce, Prisma Nasution, Revaldo, Bront Palarae, dan lain-lain ini mengangkat *genre thriller* dimana series ini mengisahkan adanya pembunuhan yang terjadi dalam keluarga Tara Johandi. Tara Johandi sendiri adalah gadis berumur 16 tahun yang

ditemukan di dalam peti mati dengan bersimbah darah dan luka sedangkan kedua orang tua angkat Tara ditemukan tergeletak di lantai rumah, karena kejadian ini Tara mengalami luka traumatis sehingga lupa dengan kejadian yang dialaminya dan bertingkah seperti anak kecil, karena hal inilah ia dirawat oleh Psikolog Alfonso untuk menghilangkan trauma yang dialaminya, namun Jenny Gideon selaku polisi menemukan fakta-fakta janggal yang membuat ia mencurigai Tara sebagai tersangka pembunuhan, dalam series tersebut banyak disampaikan bentuk kekerasan seperti aksi penusukan terhadap seseorang yang berkali-kali, berdarah-darah, dan lain-lain.

Menurut Wignjosoebroto (dalam Kurniawan, 2013) kekerasan ialah suatu perilaku atau tindakan yang dapat diamati yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat terhadap seseorang atau kelompok orang lain yang dirasa lebih lemah sehingga keadaan tidak seimbang karena perbedaan sumber daya baik tenaga, jumlah maupun kemampuan. Galtung (dalam As'ad, 2020) mendefinisikan kekerasan atau *violence* sebagai bentuk potensi seseorang yang terhalang oleh perilaku buruk, namun ia juga menambahkan bahwa halangan itu adalah suatu yang dapat dihindari sehingga apabila kekerasan itu dapat dihindari atau disangkal maka seseorang dapat beraktualisasi potensi diri dengan baik. Berdasarkan sejumlah pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan ialah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain yang dirasa lebih lemah.

Film ataupun *series* adalah fenomena sosial yang diangkat dari masyarakat yang dijadikan sebuah karya seni (Risal & Nisa, 2021) Kekerasan merupakan fenomena sosial yang seringkali terjadi, termasuk berita terkini adanya penganiayaan yang dilakukan oleh anak pegawai pajak terhadap mantan kekasih pacarnya, kekerasan yang dialami oleh seorang penyanyi dangdut oleh suaminya, dan kekerasan kekerasan lain yang mungkin bahkan luput dari media. Sehingga dapat disimpulkan seringkali media hiburan merupakan cerminan perilaku, kebiasaan, adat istiadat dari suatu budaya bangsa yang dilakukan dan terjadi dalam masyarakat, sehingga film ataupun series dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan media belajar suatu kebudayaan.

John Fiske adalah filsuf dan juga sejarawan asal Amerika yang lahir pada tahun 1939. Dalam karya bukunya berjudul *Television Culture* dia mengkritik acara televisi tentang masalah ekonomi dan budaya. John Fiske menerapkan semiotika pada teks media, mengikuti tradisi *post* strukturalisme dan menolak gagasan bahwa khalayak menerima produksi media tanpa berpikir kritis. John Fiske mengatakan bahwa peristiwa yang ditayangkan di televisi dikodekan oleh kode-kode sosial yang dibagi menjadi tiga

tingkatan, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Menurut Fiske, kode-kode yang ada atau digunakan dalam tayangan televisi berkorelasi sehingga nantinya membentuk sebuah makna, makna tersebut merupakan proses berpikir pemirsa, dimana tayangan televisi yang ada tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku penontonnya. Dalam artikel jurnal penelitian ini penulis menggunakan tiga level yang disampaikan oleh John Fiske antara lain realitas, representasi untuk melihat makna tersirat dan tersembunyi dari series katarsis.

Dimensi realitas adalah kode yang menyimpan makna tersembunyi dari objek yang dapat diterima oleh indera yang berupa penampilan, pakaian, tata rias, lingkungan, gestur, perilaku, ekspresi yang muncul maupun suara (Aulianissa, 2022). Dimensi representasi adalah upaya untuk mempresentasikan sesuatu lewat tanda atau simbol, hal ini berkaitan dengan *angle* kamera, pencahayaan, musik yang digunakan sehingga mendukung realitas dalam tayangan yang muncul, terakhir dimensi ideologi adalah nilai yang dipresentasikan dalam berbagai nilai dan tindakan sosial yang ada di masyarakat, contoh sistem patriarki yang menunjukkan bahwa tokoh tertentu harus meneruskan garis keturunan keluarga, dan lain-lain (Pah & Darmastuti, 2019).

Dalam program siaran (Film, Serial TV, dsb) menunjukkan bahwa kekerasan psikis dan fisik merupakan fenomena umum dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu adegan yang menyebabkan meningkatnya angka kriminalitas dan kejahatan pada masyarakat adalah adegan kekerasan. Kekerasan sendiri merupakan suatu perilaku dapat diartikan sebagai perlakuan yang didasarkan untuk melakukan pemaksaan terhadap pihak lain tanpa persetujuan (Aulianissa, 2022). Unsur dominasi yang terdapat pada kekerasan memiliki berbagai bentuk contohnya seperti fisik, verbal, psikologis atau dapat melalui gambar (Haryatmoko, 2007). Kekerasan sering terjadi akibat adanya hubungan kekuasaan yang tidak setara dan hegemoni di mana pihak satu melihat dirinya lebih superior baik segi moral, etis, agama atau jenis kelamin dan usia. Dari adegan-adegan yang muncul pada contoh Serial TV yang sudah dijelaskan 3 di atas, hal tersebut dapat menjadi contoh yang mengerikan untuk anak-anak hingga dewasa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah suatu pendekatan untuk memecahkan atau mendeskripsikan masalah penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif yang mencoba memahami fenomena yang dialami melalui uraian verbal dan bahasa dan bersifat deskriptif, berusaha menyampaikan

rumusan masalah berdasarkan data sehingga dapat diuraikan secara jelas (Warouw & Waleleng, 2021). Hasil penelitian ini menangkap suara partisipan, reflektifitas peneliti, interpretasi masalah penelitian atau perubahan kontribusi literatur, dan metode ini diperlukan untuk mempelajari fenomena dari perspektif yang jauh dan fenomena tersebut (Creswell, 2015). Paradigma yang digunakan menggunakan paradigma kritis yang menekankan pada konstelasi kekuatan yang hadir selama proses produksi dan mereproduksi makna (Ardianto & Q-Anees, 2009).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model semiotika John Fiske karena semiotika John Fiske mengajukan teori kode-kode televisi yang memiliki tiga level yaitu level realitas, level representasional dan level ideologis, yang dapat digunakan untuk menganalisis gambar bergerak seperti film. dan acara TV (Vera, 2014). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumenter. Dokumentasi itu sendiri merupakan hasil catatan publik atau pribadi yang diperoleh dari situs atau penelitian yang relevan. Ini mungkin termasuk di dalamnya tayangan publik, jurnal, dan lain sebagainya. Data yang akan disampaikan pada penelitian berbentuk narasi dan tidak terdiri dari angka-angka. Namun dalam bentuk kata dan kode. Data yang dikumpulkan peneliti terdiri dari data primer, data sekunder, observasi dan dokumentasi. Peneliti membagi unit analisis berdasarkan adegan yang mewakili aspek-aspek kekerasan dengan memberikan atau melampirkan potongan adegan yang ada dalam *erb series* *Katarsis*. Setelah mendapatkan data, peneliti memaparkan pembahasan dan analisis mendalam tentang penggambaran kekerasan dalam serial *Katarsis* dengan menggunakan teori analisis John Fiske, dengan peneliti menginterpretasikan hasil pada tiga level yaitu dimensi realita. representasi dan ideologi. Setelah itu, peneliti menyampaikan kesimpulan yang didapat selama penelitian dan analisis terhadap serial *Katarsis* yang menggambarkan kekerasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kekerasan seringkali kita temui dalam berbagai media baik berita, film, hingga di kehidupan sehari-hari yang nyata. Kekerasan yang ditampilkan dalam dunia hiburan bahkan memiliki penggemar sendiri yang biasanya film atau series TV tersebut akan dilabeli dengan genre action. Studi yang pernah dilakukan di Amerika menyebutkan bahwa unsur kekerasan yang tayang dalam media dapat mempengaruhi perilaku agresif yang dimiliki oleh seseorang, kedua tayangan kekerasan yang ditonton berulang-ulang akan menyebabkan ketidakpekaan akan kekerasan itu sendiri karena individu akan merasa bahwa hal itu adalah hal yang biasa. Terakhir kekerasan menyebabkan meningkatnya rasa

takut sehingga hal-hal yang dikaitkan dengan kekerasan seperti laki-laki dengan jaket kulit dan celana sobeksobek di tengah malam akan menimbulkan rasa takut dan labeling. Dalam tahap ini peneliti akan menjelaskan mengenai potongan-potongan scene atau adegan yang menurut peneliti menunjukkan adanya kekerasan yang ada di dalam serial TV katarsis dengan menggunakan ketiga dimensi John Fiske yang terdiri dari realitas, representasi dan ideologi.

### **Level Realitas dalam Series Katarsis**

Pada tahap pertama akan menggunakan dimensi realitas yang terdiri dari cara berpakaian, perilaku, ekspresi, *gesture*, dan lain sebagainya.



Sumber: *Web Series Katarsis*, 2023

### **Gambar 1 Cuplikan Scene Kekerasan Kepada Tara**



Sumber: *Web Series Katarsis*, 2023

### **Gambar 2 Cuplikan Scene Kekerasan Kepada Ayah Tara**

Representasi realitas yang ada pada gambar dapat dilihat dengan adanya tata rias yang dikenakan, pada dasarnya tata rias digunakan untuk fungsi yang pertama untuk menunjukkan usia dan menggambarkan wajah bukan manusia. Tata rias digunakan untuk menyesuaikan dengan karakter yang ingin ditampilkan (Pratista, 2008). Pada Gambar 1 terlihat adanya dua orang perempuan dengan kondisi yang berbeda, satu orang yang terlihat lebih dewasa mengenakan pakaian putih, rambut pendek sebahu dengan potongan yang rapi, sedangkan satu perempuan lain mengenakan kaos berlengan pendek berwarna hijau tua dengan ekspresi seperti menangis, kesakitan dan mendongak, ia memiliki rambut yang lebih panjang dengan potongan kanan kiri sama rata namun dengan tata

rambut yang lebih berantakan sehingga terlihat helaian rambut yang tidak rapi, posisi perempuan berpakaian lebih putih juga terlihat lebih tinggi daripada perempuan dengan kaos hijau, peletakan posisi ini menunjukkan adanya ketidaksetaraan posisi atau kuasa antara yang lebih tinggi dan yang lebih rendah, seperti struktur yang ada dalam masyarakat antara atasan dengan bawahan, yang tua dan yang muda, dosen dengan mahasiswa, pemerintah dan rakyat. Posisi lebih tinggi daripada yang lain dapat memberi kesan kedudukan yang tinggi seperti seorang pemimpin (Umam & Aji, 2023), sehingga dapat disimpulkan adanya kekuasaan yang tidak setara antara perempuan yang satu dengan yang lain.

Tampilan seorang laki-laki dengan baju sederhana berwarna biru muda dengan potongan pendek serta dihiasi dengan bercak darah serta noda kotor di area dada, adanya kesan luka di pelipis berwarna merah, keringat di wajah yang terlihat samar-samar, dan juga kedua tangan yang terikat di kanan dan kiri. Sedangkan laki-laki lainnya terlihat memakai pakaian berwarna hitam dan juga sarung.

### **Level Representasi dalam Series Katarsis**

Tahap kedua adalah dimensi representasi yang merupakan kode elektronik yang terdiri dari posisi kamera, pencahayaan, musik yang digunakan kalimat, grafik, dsb. yang menggambarkan karakter, narasi, aksi dan dialog. Sebagai contoh akan menggunakan potongan *scene* lain dari series Katarsis.



Sumber: *Web Series* Katarsis, 2023

### **Gambar 3 Cuplikan Scene Tipe Pengambilan Long Shot**



Sumber: *Web Series* Katarsis, 2023

### **Gambar 4 Cuplikan Scene Tipe Pengambilan Long Shot Berssama Karakter**

Pada gambar 3 perubahan saat memasuki adegan kekerasan ditampilkan pada aspek kamera, karakter dan setting dimana ditunjukkan tipe pengambilan kamera diantaranya *long shot*, *medium shot* dan *medium close up* (Pratista, 2008). Teknik pengambilan gambar yang ditampilkan yaitu *low angle* dengan *medium shot*, *medium shot* sendiri adalah pengambilan gambar yang sempit yang biasanya digunakan untuk menunjukkan lebih detail bahasa tubuh dan ekspresi dari pemeran. Pada gambar ke-3 terlihat jelas bahwa ada seseorang yang berdiri dengan pakaian serba hitam dan menggenggam sebuah pisau di sebelah kanan, adanya seseorang yang tergeletak di lantai dan juga ceceran darah, terlihat adanya upaya kekerasan.

Dalam dimensi representasi, John Fiske menekankan penggunaan kode-kode dalam media untuk menciptakan makna. Dalam analisis gambar dan adegan dari series "Katarsis," kita dapat melihat bagaimana penggunaan teknik-teknik semiotika seperti pencahayaan, sudut kamera, dan musik dapat memengaruhi cara kita memahami kekerasan yang digambarkan. Hasil riset sebelumnya juga menunjukkan bahwa representasi warna dapat memiliki makna simbolis. Contohnya, penggunaan warna hitam yang seringkali diartikan sebagai kesepian dan misterius menciptakan suasana yang berbeda dalam adegan kekerasan dalam series ini. Penggunaan pencahayaan redup dan musik instrumental tanpa vokal dapat menciptakan atmosfer yang misterius dan menegangkan, yang mendukung naratif kekerasan yang sedang berlangsung dengan tujuan menghilangkan nyawa seseorang. *Low angle* kamera yang digunakan serta pencahayaan yang redup terkesan kuning hitam menambah kesan misterius yang ingin disampaikan, sedangkan pada musik yang digunakan pada saat adegan ini adalah musik instrumental tanpa vokal diiringi narasi oleh Prisia Nasution mengenai alur cerita pembunuhan pada adegan tersebut.

Pada gambar 4 terlihat lebih jelas lagi mengenai aksi kekerasan yang dilakukan oleh satu orang pria kepada laki-laki lainnya, shot menggunakan *long shot* dengan menunjukkan area yang lebih jelas mengenai apa yang dilakukan oleh karakter. Terlihat karakter berbaju hijau tengah berdiri dan karakter yang menggunakan pakaian merah muda tengah berada di bawah seolah-olah baru saja dibanting ke lantai. Semua *scene* yang ada di dalam series tetap menggunakan pencahayaan yang redup dengan sentuhan cahaya kuning yang tidak terlalu terang, selain percakapan yang dilontarkan seperti "membunuh", *lightning*, *background* juga terlihat mendung adanya suasana yang ingin dibangun sesuai dengan tema series yaitu *thriller*.

## Level Ideologi dalam Series Katarsis

Ketiga merupakan ideologi ideologis, dimana semua elemen pada series dikategorisasikan sebagai kode ideologis atau nilai nilai yang ada pada lingkungan sekitar, seperti sistem ekonomi, relasi kuasa, hingga nilai individu, hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Risal & Nisa (2021) bahwa media film atau drama seringkali mengangkat kejadian atau fenomena yang ada dalam masyarakat. Film untuk Angeline contohnya merupakan film yang diangkat dari kisah nyata Angeline yang dibunuh karena warisan yang diberikan oleh Ayah angkatnya di Bali, kasus ini menjadi misteri selama berbulan-bulan karena tak kunjung usai dan banyaknya misteri yang ada di dalamnya, selain itu kekerasan yang dilakukan oleh Ibu tiri dan pembunuhan yang dilakukan kepadanya sangatlah miris sehingga dijadikannya sebuah film yang tayang di layar lebar, selain itu banyak lagi film yang terinspirasi dari kisah nyata, fenomena sosial, maupun kritik yang ingin disampaikan oleh sutradara, aktor atau aktris, penulis naskah, dan lain-lain melalui media seni Berikut merupakan cuplikan yang bisa menggambarkan nilai ideologis yang ingin disampaikan dalam series Katarsis.



Sumber: *Web Series Katarsis*, 2023

### Gambar 5 Cuplikan Scene Kekerasan Terhadap Perempuan



Sumber: *Web Series Katarsis*, 2023

### Gambar 6 Cuplikan Scene Kekerasan Terhadap Pemeran Utama

Gambar 5 dan 6 merupakan gambar yang mirip dimana keduanya dimunculkan adanya karakter dua orang perempuan. Gambar ke-5 menunjukkan seorang karakter perempuan yang sedang kesakitan karena ada karakter laki-laki memakai baju merah muda yang sedang mencekiknya, sedangkan pada gambar 6 terlihat karakter perempuan yang memperlihatkan kondisi tidak berdaya yang sedang menutup mata dengan banyak

bekas luka di kening, pipi dan paling banyak terlihat di hidung dan juga mulut, kedua mengisahkan dua karakter perempuan yang sedang mengalami kesakitan dan tak berdaya. Potongan - potongan *scene* itu memperlihatkan bahwa korban kekerasan terbanyak tetap terjadi kepada perempuan hal ini sejalan dengan apa yang terjadi di masyarakat bahwa mayoritas pelaku kekerasan adalah laki-laki dengan korban perempuan paling banyak (Prasetya & Rahman, 2020). Hal ini diakibatkan oleh banyak penyebab salah satunya adalah budaya Patriarki yang ada di Indonesia, termasuk didalamnya suku termasuk Batak, Dayak, Jawa maupun etnis Chinese (Yulianingsih & Herawati, 2022)

Perbedaan peran *gender* antara perempuan dan Laki-laki juga menjadi salah satu faktor pemburuk akan terjadinya kekerasan, relasi yang tidak seimbang dalam masyarakat membuat perempuan menjadi gender kedua yang perannya dalam masyarakat juga menjadi nomor dua, peran- peran strategis yang ada dalam kehidupan seperti pemimpin. Ketua organisasi, hingga jenis pekerjaan tertentu masih tersegmentasi menjadi pekerjaan yang dianggap untuk laki-laki dan pekerjaan untuk perempuan yang sebenarnya pekerjaan yang ada tidaklah memiliki gender maupun jenis kelamin, namun struktur sosial-lah yang membuatnya demikian sehingga menjadi sebuah kotak- kotak pembatas yang tidak seimbang (Puspitasari dalam Yulianingsih & Herawati, 2022).

Perempuan yang melakukan pekerjaan rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan sendiri inilah yang kemudian menjadi kelompok rentan dalam suatu hubungan dalam masyarakat, entah itu dari kekasih, Suami, Paman, maupun Ayah. Hal yang sama yang terjadi kepada Tara Johandi dalam series *Katarsis* yang mendapat kekerasan atas hubungannya dengan Ibu, Ayah dan Kekasihnya sehingga memiliki trauma.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis menggunakan ideologi realitas, representasi dan ideologis dapat disimpulkan bahwa *series* *Katarsis* memperlihatkan adanya kekerasan utamanya kekerasan fisik, hal ini diperlihatkan dengan adanya adegan pembunuhan yang eksplisit menggunakan benda tajam seperti pisau maupun tindakan menyakiti lainnya, sedangkan kode percakapan cukup jelas dengan dialog seperti merencanakan pembunuhan hingga properti darah yang sangat jelas yang dapat dilihat menggunakan panca indera, sedangkan untuk penunjang kesan *series thriller* menggunakan berbagai *shot* yang mendukung adegan tertentu dilakukan, umumnya menggunakan *long shot* maupun *short shot*, sedangkan pencahayaan menggunakan *lightning* yang cukup redup dengan sentuhan

warna kuning. Ideologi yang diangkat dalam series ini mengemukakan adanya bias gender dimana kekerasan seringkali dilakukan oleh laki-laki, baik laki-laki kepada laki-laki maupun laki-laki kepada perempuan sehingga memperkuat adanya bias gender yang ada dalam masyarakat melalui *scene* maupun isi percakapan antar karakter yang seringkali merendahkan satu *gender* tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Puspitasari, L. (2018). Media televisidi era internet. *ProTVF*, 2(1), 101-110.
- Ali, Muhammad., & Maulana, Teddy. (2023). Analisis Pesan Moral Dalam Film *Bring The Soul: The Movie* (Pendekatan Analisis Semiotika Model Charles P. Sanders). *JIKA Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan*.
- AS, M. F. (2017). Invensi Di Balik Layar: Politik Penonton Streaming Setelah Televisi. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 6(1).
- Aulianissa, T. (2022). *Penggambaran kekerasan dalam serial TV "Bodyguard" (Analisis semiotika John Fiske mengenai kekerasan dalam serial TV "Bodyguard")* (Doctoral dissertation, Widya Mandala Surabaya Catholic University).
- Creswell, J. W. (2015). *Revisiting mixed methods and advancing scientific practices*.
- Hartono, Dudi (2023). Maskulinitas dalam Iklan Pembersih Wajah Laki-laki (Analisis Semiotika Charles S. Peirce pada Iklan Garnier Men Joe Taslim). *JIKA Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan*.
- Hasan, V. A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Willingness To Subscribe: Telaah Pada Layanan Video On Demand Netflix. *Ultima Management: Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 22-38.
- Karja, I. W. (2021, November). Makna warna. In *Prosiding Seminar Bali-Dwipantara Waskita* (Vol. 1, No. 1).
- Kurniawan, R. (2013). *Representasi Kekerasan dalam Film Crows Zero (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Kekerasan dalam Film Crows Zero)* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Pah, T., & Darmastuti, R. (2019). Analisis semiotika John Fiske dalam tayangan lentera Indonesia episode membina potensi para penerus bangsa di kepulauan sula. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 6(1), 1-22.
- Prasetya, H., & Rahman, D. A. (2020). Bentuk Kekerasan pada Perempuan dalam Hubungan Berpacaran di Film. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(2), 263-272.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Tuhepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film *Penyalin Cahaya*. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(2), 233-247.

- Warouw, D. M., & Waleleng, G. J. (2021). Pesan Moral pada Film Cek Toko Sebelah (Analisis Semiotika John Fiske). *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4).
- Yulianingsih, Y., & Herawati, E. (2022). Budaya, Gender, dan Kasus Kekerasan pada Perempuan di Jawa Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 24(1), 90-99.